



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7573 - 7585

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Global Siswa

Rudi Hartono^{1✉}, Agung Hartoyo, Hairida²

Universitas Tanjungpura, Indonesia^{1,2}

E-mail: erhartono88@gmail.com¹, agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id², hairida@fkip.untan.ac.id³

Abstrak

Kompetensi global merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa abad 21, merupakan kapasitas multidimensi yang terdiri dari nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang mencakup kemampuan untuk: 1) menganalisis isu-isu signifikansi lokal, global dan budaya; 2) memahami dan menghargai pendapat orang lain; 3) terlibat dalam interaksi lintas budaya secara tepat dan efektif; dan 4) bertindak untuk kesejahteraan kolektif dan pembangunan berkelanjutan. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab rendahnya kompetensi global siswa Indonesia serta upaya peningkatannya melalui kajian berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menemukan setidaknya 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi global siswa Indonesia, yaitu: 1) Lemahnya pemahaman terhadap pentingnya memiliki pengetahuan dan cara pandang yang luas mengenai isu-isu global; 2) Rendahnya rasa bangga dan sikap hormat terhadap budaya; 3) Rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia. Pemanfaatan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran diajukan sebagai sebuah solusi untuk meningkatkan kompetensi global siswa Indonesia. Melalui budaya lokal diharapkan dapat menumbuhkan sikap hormat terhadap budaya lokal maupun budaya luar, membangkitkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap isu-isu global, serta memberikan dampak positif dalam upaya pembangunan manusia Indonesia.

Kata Kunci: budaya lokal, kompetensi global

Abstract

Global competence is an ability that must be mastered by 21st century students, is a multidimensional capacity consisting of values, attitudes, skills and knowledge that includes the ability to: 1) analyze issues of local, global and cultural significance; 2) understand and respect the opinions of others; 3) engage in cross-cultural interactions appropriately and effectively; and 4) act for collective welfare and sustainable development. This literature study aims to examine the factors causing the low global competence of Indonesian students and efforts to improve them through the study of various relevant literature sources. The results of the study found at least 3 (three) factors that influence the low global competence of Indonesian students, namely: 1) Weak understanding of the importance of having broad knowledge and perspectives on global issues; 2) Low sense of pride and respect for culture; 3) Indonesia's human development index is low. The use of local culture in learning activities is proposed as a solution to improve the global competence of Indonesian students. Through local culture, it is hoped that it can foster respect for local and foreign cultures, raise students' awareness and concern for global issues, and have a positive impact on Indonesia's human development efforts.

Keywords: Local culture, Global Competence.

Copyright (c) 2022 Rudi Hartono, Agung Hartoyo, Hairida

✉Corresponding author :

Email : erhartono88@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3602>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

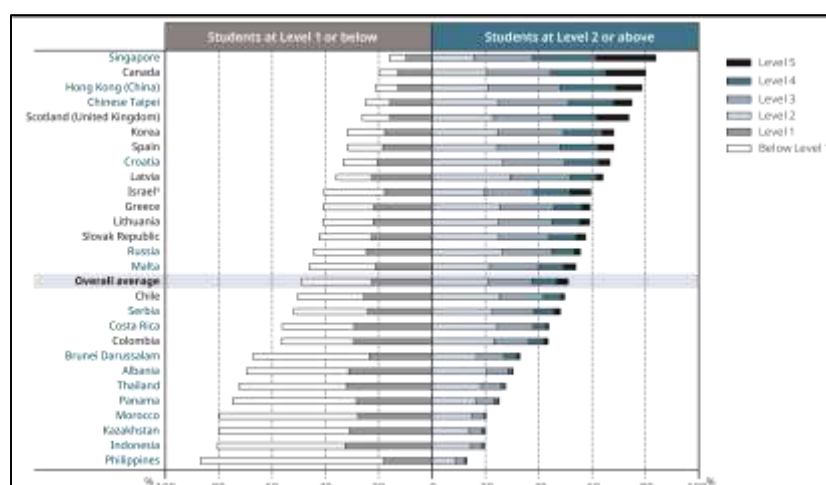
Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Siswa abad ke-21 hidup di dunia yang saling berhubungan, beragam dan cepat berubah. Kekuatan ekonomi, sosial, budaya, digital, demografi, dan lingkungan turut berpartisipasi dalam membentuk kehidupan dan karakter kaum muda masa kini. Lingkungan yang kompleks ini menghadirkan peluang dan tantangan. Era digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan saling terkoneksi dengan siapapun tanpa batasan ruang dan waktu. Di sisi lain, setiap individu dituntut untuk mampu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan, baik yang bersifat fisik, seperti teknologi informasi, maupun yang bersifat sosial budaya seperti penggunaan bahasa dan interaksi sosial lainnya. Hal tersebut tentunya mengharuskan setiap individu untuk memiliki kapabilitas berinteraksi serta harus mampu mengambil tanggung jawab untuk mengatur kehidupan mereka sendiri, menempatkan diri dalam konteks sosial yang lebih luas dan bertindak secara mandiri (Cuccurullo & Cinganotto, 2020).

Sebagai bentuk respon terhadap tantangan dunia pendidikan masa kini, Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek telah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti dari kurikulum 2013 yang telah diterapkan sebelumnya. Penerapan kurikulum merdeka tidak hanya merupakan sebuah upaya pemerintah dalam mengatasi *learning loss* dan *learning gap* yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 yang melanda dunia. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat lebih mengedepankan proses pembelajaran yang esensial dan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik (Sabriadi & Wakia, 2021). Selain itu, penerapan kurikulum merdeka secara lebih luas ditujukan untuk dapat mengembangkan ciri profil pelajar pancasila dan juga diharapkan berdampak pada pengembangan kompetensi global para siswa. Kompetensi global menurut (OECD, 2020) merupakan kapasitas multidimensi yang mencakup kemampuan untuk: 1) menganalisis isu-isu signifikansi lokal, global dan budaya; 2) memahami dan menghargai pendapat orang lain; 3) terlibat dalam interaksi terbuka, tepat dan efektif lintas budaya; dan 4) mengambil tindakan untuk kesejahteraan kolektif dan pembangunan berkelanjutan.

Hasil studi PISA (2018) mengenai penguasaan siswa terhadap kompetensi global, mengungkapkan bahwa penguasaan kompetensi global siswa Indonesia sebagaimana disajikan pada gambar 1.



(Sumber : OECD, 2020 Tabel VI.6.4)

Gambar. 1 Penguasaan Kompetensi Global Siswa

Berdasarkan laporan penelitian mengenai penguasaan siswa terhadap kompetensi global yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Students Assessment*) sebagaimana tergambar pada gambar 1 di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penguasaan kompetensi global siswa Indonesia perlu untuk terus ditingkatkan karena masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya baik di tingkat

regional ASEAN maupun dunia. Hal ini disebabkan oleh lemahnya pemahaman terhadap pentingnya memiliki pengetahuan dan cara pandang yang luas mengenai isu-isu kritis lingkungan (Zulfa et al., 2015). Hasil studi PISA tahun 2018 juga melaporkan mengenai rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam memahami perspektif orang lain dan menunjukkan sikap hormat terhadap budaya luar. Problematika lain yang dihadapi adalah siswa Indonesia belum memahami pentingnya mengambil tindakan untuk tujuan kesejahteraan kolektif dan pembangunan yang berkelanjutan. Hal tersebut merupakan dampak dari rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia (Yorisa, 2020).

Kompetensi global tidak hanya dibutuhkan untuk sekedar menjadi bagian dari masyarakat global, namun juga untuk dapat bersaing dalam ekonomi global (Giacomo, et.al (2013) dalam (Zurnali & Sujanto, 2018). Pendidikan memainkan peran kunci dalam kehidupan sehari-hari untuk memfasilitasi siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai (Furtado-Guimarães & Finardi, 2020). Guru harus menciptakan peluang untuk membekali siswa dengan kompetensi global dan pemahaman tentang isu-isu politik, sosial dan lingkungan di seluruh dunia (Slapac, 2021). Selain itu, sekolah sebagai ujung tombak pendidikan juga perlu mempersiapkan siswanya untuk berkolaborasi dalam isu-isu internasional untuk menjadi warga komunitas yang lebih global (Giacomo, 2013). Tichnor-Wagner et al.(2019) dalam (Slapac, 2021) mencatat bahwa kompetensi global bukan hanya tentang dunia "di luar sana", namun berakar pada pemahaman diri dan lingkungan dimana kita berada sebagai dasar untuk memahami orang-orang di sekitar kita. Untuk memperkuat kompetensi, siswa perlu diberikan kesempatan untuk menghubungkan konsep atau teori yang dipelajarinya dengan lingkungan atau kehidupan sekitar mereka (Glaesser, 2019). Amirin, (2013) dalam (Syarif & Abuamar Ratuloly, 2020) menegaskan bahwa lemahnya pemahaman nilai-nilai kearifan lokal sangat berdampak pada pola pikir, sikap, dan tindakan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa kompetensi global yang mencakup aspek nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan merupakan kompetensi yang harus ditanamkan dan dikembangkan sejak dini kepada para siswa. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh PISA ditujukan bagi siswa yang telah berusia 15 tahun, namun pengembangan kompetensi global siswa sejak usia sekolah dasar perlu untuk dipertimbangkan oleh para pemangku kebijakan dunia pendidikan di Indonesia.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi global para siswa adalah dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16, menyebutkan bahwa "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat". Budaya lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah (Pingge, 2017). Nilai-nilai kearifan lokal perlu untuk dijaga dan dilestarikan melalui pendidikan untuk generasi muda (Ordi, 2020). Melalui pemanfaatan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat lebih mengenali budaya lokal serta nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya, serta menangkalkan sikap apatis terhadap nilai-nilai kearifan lokal sebagai dampak dari globalisasi (Syahrul, 2020).

Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan laporan penelitian yang mengkaji mengenai penguasaan kompetensi global siswa di Indonesia. Padahal, penguasaan kompetensi Global oleh siswa pada abad-21 yang dianggap sebagai era pengetahuan (*knowledge age*) merupakan sebuah hal yang sudah bisa ditawarkan lagi. Tilaar dalam (Wijaya et al., 2016) menyebutkan bahwa tanpa generasi yang cerdas, suatu bangsa tidak akan mampu bersaing dalam era pengetahuan. OECD dalam (Cuccurullo & Cinganotto, 2020), mengungkapkan bahwa untuk memasuki dunia yang semakin saling bergantung, setiap individu harus mampu untuk hidup dan bertindak secara mandiri, berinteraksi secara efektif dengan lingkungan yang heterogen dan menempatkan kehidupan mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Beberapa hal yang perlu untuk ditelaah lebih jauh adalah: 1) Apa standar asesmen internasional yang digunakan dalam mengukur kompetensi global siswa?, 2) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi global siswa Indonesia?, dan 3) Upaya apakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi global siswa?. Berkenaan dengan ketiga hal tersebut, artikel ini berusaha untuk mengulas ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang diajukan dengan memanfaatkan literatur-literatur yang relevan dengan topik pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Standar Asesmen Internasional dalam mengukur kompetensi global siswa, faktor-faktor penyebab rendahnya kompetensi global siswa Indonesia, serta pemanfaatan budaya lokal sebagai upaya meningkatkan kompetensi global siswa di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah metode *Library Research* (studi kepustakaan). M. Sari dan Asmendri dalam (Indarta et al., 2022) mengemukakan bahwa penelitian dengan metode *Library Research* (studi kepustakaan) informasi data diperoleh dari berbagai sumber antara lain buku, artikel jurnal yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Data yang digunakan bersumber dari buku-buku referensi serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian. Penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan menelaah secara mendalam berkenaan kandungan materi serta mencatat informasi-informasi penting dalam bahan kajian. Informasi yang diperoleh selanjutnya diolah menjadi sebuah jawaban atas rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam ruang lingkup kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Standar Asesmen Internasional dalam mengukur Kompetensi Global Siswa

Pada tahun 2018, sebuah kajian analisis mengenai kompetensi global siswa-siswa pada lebih dari 70 Negara dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA). PISA adalah survei tiga tahunan terhadap siswa berusia 15 tahun di seluruh dunia yang bertujuan untuk menilai sejauh mana mereka telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan utama yang penting untuk berpartisipasi secara maksimal dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam melakukan pengujian PISA, satu subjek diuji secara rinci. Membaca menjadi subjek utama dalam pengujian pada tahun 2000, 2009 dan 2018. Matematika adalah mata pelajaran utama pada tahun 2003 dan 2012, sementara sains menjadi subjek utama pada pengujian yang dilakukan di tahun 2006 dan 2015. Laporan analisis menyeluruh tentang pencapaian dari tiga subjek tersebut disajikan setiap sembilan tahun dan merilis hasil analisis tren dalam setiap tiga tahun.

Pada 2018, kompetensi global dinilai sebagai domain yang inovatif. Kompetensi global bukanlah sebuah keterampilan khusus, melainkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang berhasil diterapkan dalam pembelajaran dan mengakomodir keterlibatan individu dengan isu-isu global. Mengutip pernyataan dari (OECD, 2020), Kompetensi global didefinisikan sebagai kapasitas multidimensi yang mencakup kemampuan untuk: (1) menganalisis isu-isu signifikansi lokal, global dan budaya, (2) memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain, (3) terlibat dalam interaksi lintas budaya secara terbuka, tepat dan efektif dan (4) bertindak untuk kesejahteraan kolektif dan pembangunan yang berkelanjutan.

Penilaian PISA tidak hanya memastikan apakah siswa menjelang akhir pendidikan mampu mereproduksi apa yang telah mereka pelajari, namun mereka juga menganalisis seberapa baik siswa dapat mengekstrapolasi apa yang telah mereka pelajari dan menerapkan pengetahuan mereka dalam lingkungan yang lebih luas baik di dalam maupun di luar sekolah (OECD, 2020). Dalam konteks ini, PISA bertujuan

untuk memberikan pandangan komprehensif tentang upaya sistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap dunia di sekitar mereka, berinteraksi dengan orang lain, menghormati hak dan martabat mereka serta mengambil tindakan terhadap pembangunan komunitas yang berkelanjutan dan berkembang. Secara lebih luas, penelitian ini adalah untuk mendukung keputusan berbasis bukti tentang bagaimana meningkatkan kurikulum, pengajaran, penilaian dan respon satuan pendidikan terhadap keragaman budaya dan tantangan global, untuk mempersiapkan para siswa agar menjadi warga negara yang aktif di dunia yang saling berhubungan.

Penilaian dalam PISA 2018 dilakukan melalui komputer dan berbasis kertas. Penilaian berbasis kertas disediakan untuk negara-negara yang tidak dapat menguji siswa mereka dengan komputer. Ragam tes yang digunakan meliputi pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, jawaban singkat, esai tertutup, esai terbuka dan kuesioner. Dalam melaksanakan penilaian kompetensi global, PISA 2018 mengembangkan dua instrumen, yaitu Tes kognitif dan satu set kuesioner.

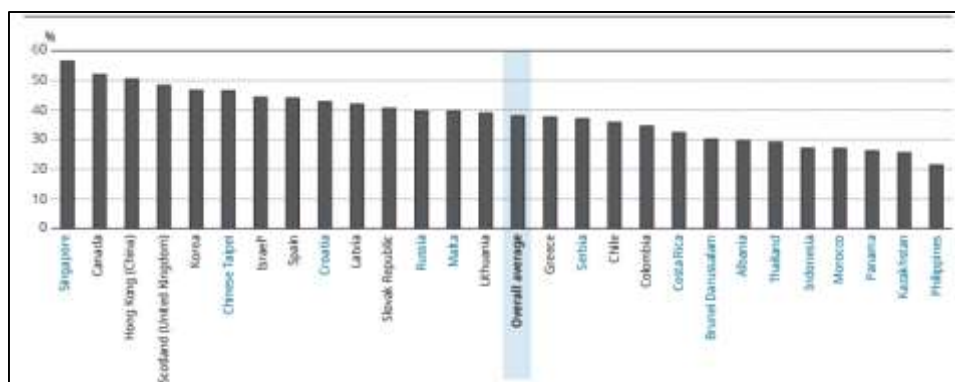
Tes kognitif yang diberikan berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan kognitif dari tiga dimensi kompetensi global: menganalisis isu-isu signifikansi lokal, global dan budaya; memahami dan menghargai perspektif dan pandangan orang lain; dan bertindak untuk kesejahteraan kolektif dan pembangunan berkelanjutan. Hanya tiga dari empat proses kognitif yang dinilai dalam PISA 2018. Proses kognitif yang mencakup dimensi ketiga "terlibat dalam komunikasi yang terbuka, tepat dan efektif lintas budaya" tidak dinilai, karena menilai keterampilan komunikasi masih dianggap sulit.

Aspek kognitif dari dimensi pertama, yakni menganalisis isu-isu lokal, global dan antar budaya diuji menggunakan 37 item tes yang mencakup sub-proses kognitif seperti memilih sumber, menimbang keandalan dan relevansi sumber, menggunakan sumber sebagai bentuk penalaran dengan bukti, dan menggambarkan dan menjelaskan situasi atau masalah yang kompleks. Aspek kognitif dari dimensi kedua pemahaman dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain dinilai menggunakan 18 item tes yang mencakup sub-proses kognitif seperti mengenali perspektif dan pandangan dunia dan mengidentifikasi koneksi. Aspek kognitif dari dimensi keempat, yaitu bertindak untuk kesejahteraan kolektif dan pembangunan berkelanjutan dinilai menggunakan 14 item tes yang mencakup sub-proses kognitif seperti mempertimbangkan tindakan dan menilai konsekuensi dan implikasi.

Setiap unit tes dalam penilaian memiliki fokus utama pada masalah global atau antar budaya tertentu. Beberapa unit memiliki fokus sekunder. Kerangka kerja ini menetapkan empat domain pengetahuan utama yang dianggap relevan bagi siswa terlepas dari latar belakang sosial budaya mereka. Skenario ini dikembangkan untuk mencakup salah satu domain tersebut dengan tujuan untuk mencapai cakupan terluas di seluruh unit pengujian. Domain pengetahuan utama adalah 1) budaya dan hubungan antar budaya; 2) pembangunan sosial-ekonomi dan saling ketergantungan; 3) kelestarian lingkungan; dan 4) institusi, konflik dan hak asasi manusia. Perangkat kuesioner mencakup keempat dimensi kompetensi global, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kesadaran siswa mengenai isu-isu dan budaya global, keterampilan dan sikap, ditambah informasi dari sekolah, guru dan orang tua tentang kegiatan untuk mempromosikan persaingan global. Kuesioner yang diberikan bertujuan untuk mencari informasi tentang:

- 1) Latar belakang siswa dan keluarganya, yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan budaya.
- 2) Aspek kehidupan siswa, seperti sikap mereka terhadap pembelajaran, kebiasaan dan kehidupan mereka di dalam dan di luar sekolah, dan lingkungan keluarga.
- 3) Aspek sekolah, meliputi kualitas sumber daya manusia dan dukungan sarana dan prasarana sekolah, manajemen dan pendanaan, proses pengambilan keputusan, praktik kepegawaian, penekanan kurikuler sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Konteks instruksi, termasuk struktur dan jenis kelembagaan, ukuran kelas, ruang kelas dan iklim sekolah, dan kegiatan membaca di kelas.
- 5) Aspek pembelajaran, yang mencakup minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

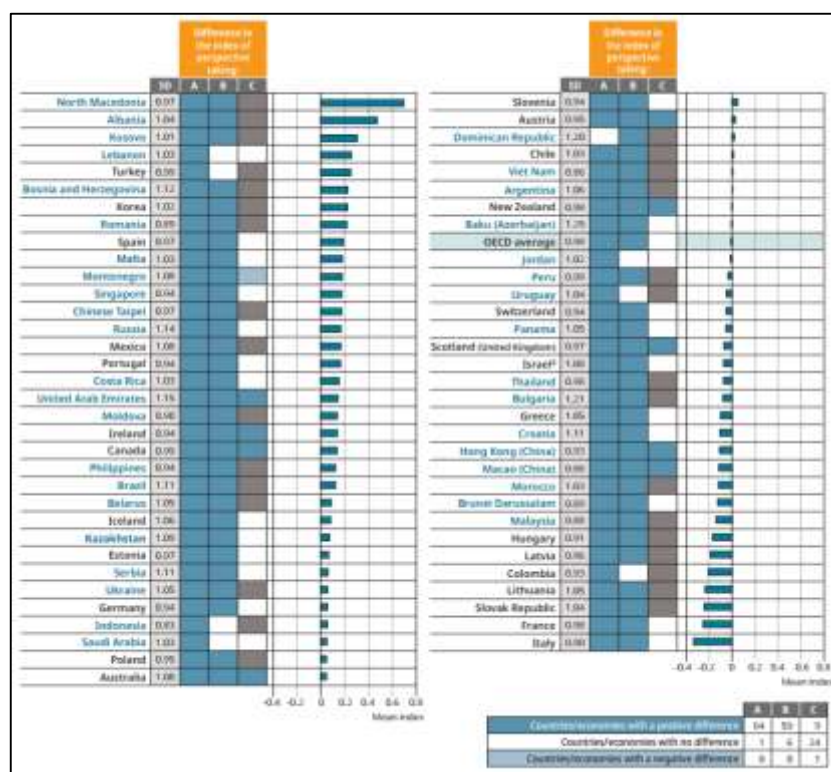
Presentase jawaban benar pada tes kognitif mengenai kompetensi global dimensi yang pertama yaitu kemampuan menganalisis isu-isu lokal, budaya dan global, menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menganalisis isu-isu lokal, global dan budaya masih sangat rendah. Presentase jawaban benar siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD dan hanya mampu memenuhi proporsi jawaban benar tidak lebih dari 30% bersama dengan negara-negara seperti Albania, Kazakhstan, Maroko, Panama, Filipina dan Thailand.



Sumber : (OECD, 2020) Tabel VI.2.12, hal.83

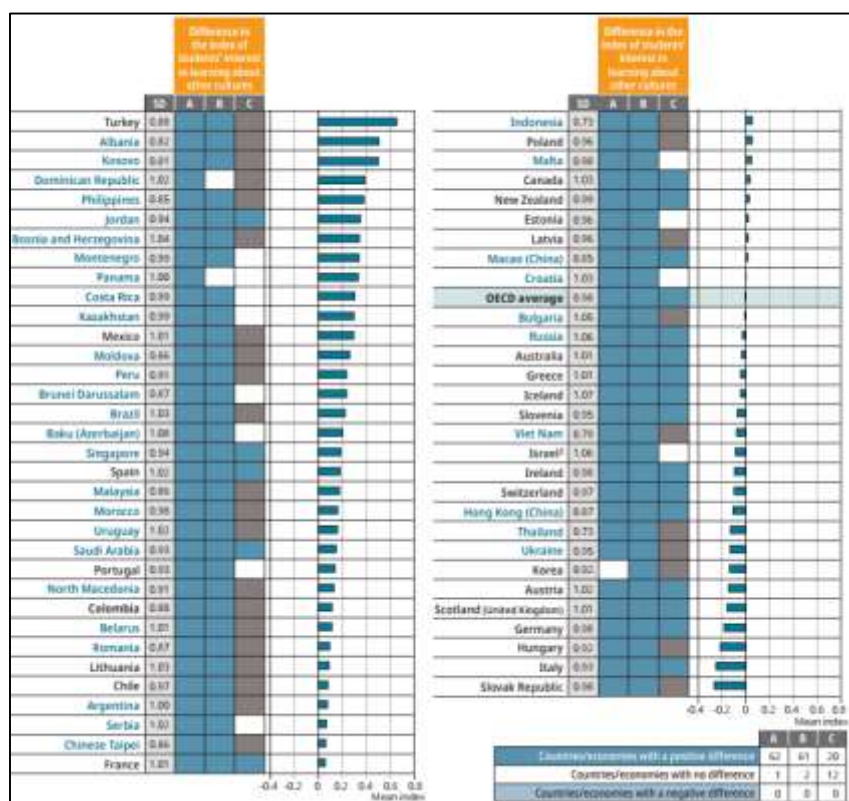
Gambar. 2 Persentase Jawaban Benar: Menganalisis Isu-Isu Signifikansi Lokal dan Global

Selanjutnya pada tes kognitif mengenai kompetensi global dimensi yang kedua yaitu kemampuan dalam memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain, siswa Indonesia menunjukkan kinerja yang lebih baik dengan berada pada posisi di atas nilai rata-rata OECD, namun belum mampu melampaui skor yang diperoleh oleh negara-negara ASEAN seperti Singapura dan Philipina.



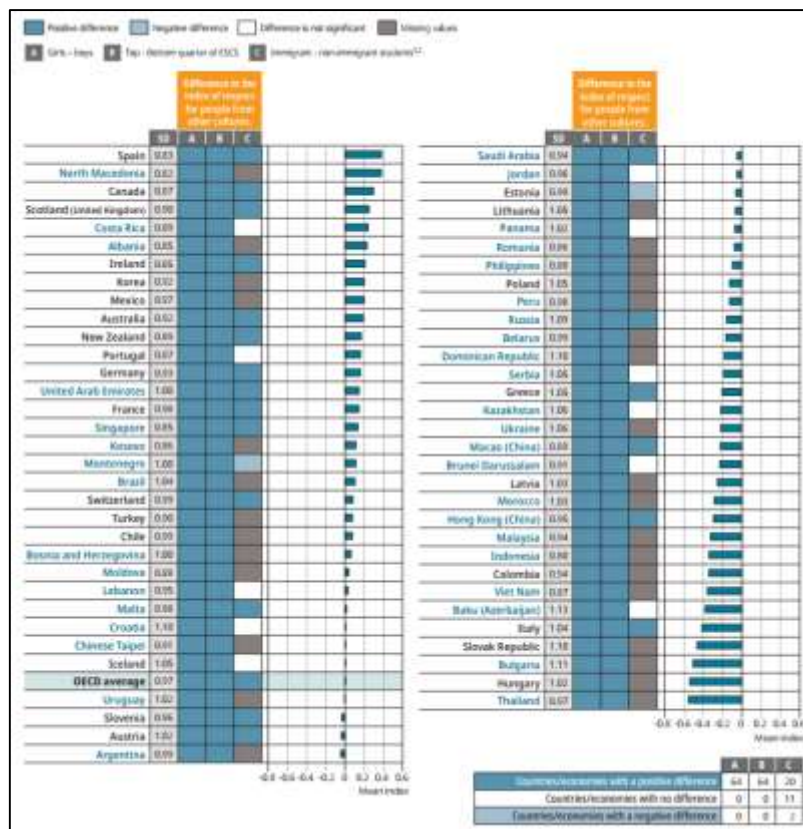
Sumber : (OECD, 2020) Tabel VI.3.1, hal.94

Gambar 3. Kemampuan Siswa Untuk Memahami Perspektif Orang Lain



Sumber : (OECD, 2020) Tabel VI.3.3, hal.96

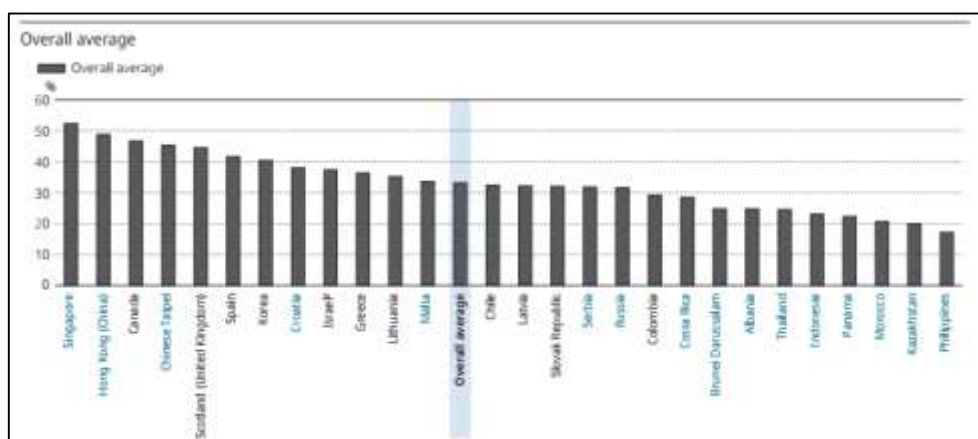
Gambar. 4. Ketertarikan Siswa Untuk Mempelajari Budaya Lain



Sumber : (OECD, 2020) Tabel VI.3.5, hal.99

Gambar. 5. Rasa Hormat Siswa Terhadap Orang-Orang Dari Budaya Lain

Selanjutnya pada tes kognitif mengenai kompetensi global dimensi yang keempat yaitu kemampuan bertindak untuk kesejahteraan kolektif dan pembangunan yang berkelanjutan, kemampuan siswa Indonesia dalam kompetensi tersebut masih sangat rendah. Presentase jawaban benar siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD dan hanya mampu memenuhi proporsi jawaban benar tidak lebih dari 30%.



Sumber : (OECD, 2020) Tabel VI.5.10, hal.149

Gambar 6. Persentase Jawaban yang Benar: Bertindak Untuk Kesejahteraan Kolektif dan Pembangunan Berkelanjutan

2. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kompetensi Global Siswa Indonesia

Hasil dari ketiga tes kognitif yang telah dirilis oleh PISA, menunjukkan bahwa kompetensi global siswa Indonesia masih cukup rendah. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan kepedulian siswa Indonesia terhadap isu-isu global yang berkembang pada masa kini. Hal ini disebabkan oleh lemahnya pemahaman terhadap pentingnya memiliki pengetahuan dan cara pandang yang luas mengenai isu-isu kritis lingkungan (Zulfa et al., 2015). Permasalahan kedua adalah rata-rata siswa Indonesia belum mampu untuk memahami perspektif orang lain dan menunjukkan sikap hormat terhadap budaya luar. Sikap hormat dan kemampuan memahami perspektif dan budaya lain sangat dibutuhkan dalam rangka menciptakan interaksi yang harmonis dalam konteks kehidupan. Problematika lain yang dihadapi adalah siswa Indonesia belum memahami pentingnya mengambil tindakan untuk tujuan kesejahteraan kolektif dan pembangunan yang berkelanjutan. Hal tersebut merupakan dampak dari rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia (Yorisca, 2020).

- a) Lemahnya pemahaman terhadap pentingnya memiliki pengetahuan dan cara pandang yang luas mengenai isu-isu global.

Merujuk pada hasil studi PISA 2018, Salah satu faktor paling mendasar sebagai penyebab rendahnya kompetensi global siswa Indonesia adalah masih kurangnya kesadaran akan pentingnya memiliki pengetahuan dan sudut pandang yang luas mengenai isu-isu global. Pada abad-21, setiap individu dituntut untuk memiliki kapabilitas berinteraksi serta harus mampu mengambil tanggung jawab untuk mengatur kehidupan mereka sendiri, menempatkan diri dalam konteks sosial yang lebih luas dan bertindak secara mandiri. Reimers (2010) dalam (Sanz et al., 2020) menganggap bahwa kompetensi global telah berkembang sampai momen di keluarga, sekolah, keterampilan ini diperlukan untuk sebagian besar populasi dunia. Pemahaman global pada siswa di setiap jenjang pendidikan baik dasar maupun menengah di Indonesia perlu ditingkatkan (Rohaenah et al., 2020). Memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan mengenai isu-isu lokal maupun global, merupakan sebuah keharusan. Hal ini tidak hanya dibutuhkan sebagai kapabilitas seorang individu semata, namun juga berhubungan dengan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global. Kesadaran akan pentingnya memiliki pengetahuan

tentang isu-isu global diharapkan akan memacu setiap individu untuk menggali lebih jauh pemahamannya tentang pengetahuan yang dimilikinya, sehingga diharapkan dapat memperluas sudut pandang mereka terhadap dunia pada masa kini.

b) Rendahnya rasa bangga dan sikap hormat terhadap budaya

Rasa bangga terhadap budaya hendaknya ditanamkan sejak dini kepada para siswa. Budaya mencakup unsur-unsur yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, seperti: bahasa, agama, sistem ekonomi, teknologi serta kesenian. Budaya berkontribusi membentuk karakter manusia dalam kehidupannya (Alfadhil et al., 2021). Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam suatu unsur budaya diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dalam diri siswa serta menimbulkan sikap hormat terhadap budaya. Rendahnya rasa bangga terhadap budaya salah satunya disebabkan oleh munculnya sikap negatif (rasa tidak bangga) terhadap bahasa Indonesia dikalangan generasi muda (Werdiningsih, 2018) sebagai dampak dari kurangnya kepedulian dan sikap hormat terhadap budaya (Alfadhil et al., 2021). Kondisi tersebut tentunya sangat memprihatinkan dan memberikan ancaman terhadap eksistensi budaya Indonesia, seperti klaim atas budaya Indonesia yang dilakukan oleh negara lain beberapa waktu yang lalu. Faktor penyebab lainnya adalah guru belum mampu untuk menghubungkan diskusi dalam kegiatan pembelajaran dengan identitas budaya siswa (Kerkhoff & Cloud, 2020). Guru harus menciptakan peluang untuk membekali siswa dengan kompetensi global dan membuka ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk lebih memahami perkembangan isu-isu sosial dan lingkungan.

c) Rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia (IPM)

Pembangunan manusia merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Brundtland (1987) dalam laporannya mencatat bahwa pemenuhan kebutuhan dasar sangat dibutuhkan dalam upaya pembangunan berkelanjutan. IPM merupakan indikator penting untuk melihat capaian pembangunan dari sisi manusia. Indonesia sedang dihadapkan pada sebuah tantangan serius berkenaan dengan kesenjangan capaian pembangunan manusia pada tiap wilayah. Saputra (2011) dalam (Mahroji & Nurkhasanah, 2019) mendefinikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai sebuah satuan angka yang menjadi tolak ukur terhadap capaian pembangunan manusia yang mengacu pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas individu. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*) (Statistik, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,49 dari tahun sebelumnya menjadi 72,22. Pencapaian tersebut patut diapresiasi karena telah mampu menempatkan Indonesia dalam kategori tinggi berkat akumulasi pencapaian di tahun-tahun sebelumnya. Namun di sisi lain, masih terdapat ketimpangan capaian pembangunan manusia yang mencolok antara wilayah bagian barat dengan wilayah bagian timur Indonesia. Di tingkat provinsi, DKI Jakarta meraih indeks pembangunan manusia tertinggi dengan IPM sebesar 81,11. Sementara Provinsi Papua menempati capaian terendah dengan IPM sebesar 60,62. Sedangkan di tingkat Kabupaten, IPM tertinggi berhasil dicapai oleh Kota Yogyakarta sebesar 87,18, dan nilai capaian terendah ditempati oleh Kabupaten Nduga. Rendahnya capaian IPM Provinsi Papua diantaranya disebabkan oleh sarana prasarana pendidikan dan kesehatan yang kurang lengkap dan juga akses untuk mencapai pendidikan dan kesehatan yang sulit karena faktor geografis. Berkaca dari capaian tersebut, pemerataan pembangunan disetiap wilayah hendaknya perlu menjadi perhatian utama pemerintah agar kesenjangan pembangunan antarwilayah dapat diatasi.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan pencapaian pembangunan manusia. Peningkatan IPM tentunya tidak bisa diperoleh secara instan, salah satu faktornya adalah karena

hasil pembangunan bidang pendidikan tidak bisa dilihat dalam jangka waktu yang singkat. Indikator yang mencerminkan aspek pengetahuan dalam IPM adalah harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Harapan lama sekolah penduduk Indonesia yang berusia 25 tahun keatas berada pada angka 13,08 dan rata-rata lama sekolah mencapai angka 8,54. Meskipun mengalami tren kenaikan yang positif dalam setiap tahunnya, namun posisi IPM Indonesia sebagaimana dirilis UNDP masih belum mampu menembus jajaran 100 besar dunia dengan hanya menempati posisi 107 di tahun 2021. Di tingkat regional ASEAN, posisi Indonesia masih berada di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand.

3. Pemanfaatan Budaya Lokal Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Global Siswa

Untuk dapat membentuk kehidupan dan karakter generasi muda dalam dunia yang saling terkoneksi, diperlukan sebuah sistem pendidikan yang dibangun berdasarkan ide-ide dari berbagai model pendidikan, seperti pendidikan antar budaya, pendidikan kewarganegaraan lokal dan global serta pendidikan untuk menjadi warga negara yang demokratis. Meskipun memiliki ruang lingkup dan fokus yang berbeda, model-model pendidikan tersebut pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempromosikan pemahaman siswa tentang dunia dan memberdayakan mereka untuk mengekspresikan pandangan mereka dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Implementasi kurikulum merdeka seakan membuka belenggu yang merantai para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada para guru untuk menciptakan sebuah interaksi yang sesuai dan menciptakan pembelajaran yang lebih positif, proses pembelajaran yang lebih merdeka, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran difokuskan pada materi esensial dan mendalam sesuai dengan kompetensi peserta didik dalam setiap fase. Siswa tidak lagi dibebani dengan kriteria ketuntasan minimal seperti K13. Selain itu kurikulum merdeka juga mengakomodir pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Secara lebih luas, implementasi kurikulum merdeka juga diharapkan dapat melahirkan generasi yang mampu beradaptasi dan mampu bertahan dalam setiap perubahan zaman secara mandiri tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, setiap pendidik juga harus menyadari bahwa pengajaran tentang budaya merupakan komponen penting dalam upaya menumbuhkembangkan kompetensi global siswa (Kerkhoff & Cloud, 2020). Penerapan kurikulum Merdeka juga dimaksudkan agar para pendidik dapat menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap mata kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar ciri utama profil pelajar Pancasila sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah miniatur budaya dunia karena merupakan negara yang sangat kaya akan budaya. Keragaman agama, bahasa daerah, bangunan arsitektur, pakaian dan tarian daerah serta nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Indonesia merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan secara turun-temurun, tentunya mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Lina (2018) dalam (Songkares et al., 2021) menegaskan bahwa dengan pendidikan berbasis budaya diyakini dapat menciptakan pendidikan yang bermakna bagi kehidupan. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal sangat dibutuhkan, selain untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya juga merupakan bentuk upaya pelestarian kebudayaan (Tusriyanto, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu melaporkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tarian tradisional daerah mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman estetik terhadap seni dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya (Aisara et al., 2020). Siswa pada usia Sekolah dasar cenderung tertantang untuk melakukan hal-hal baru, hal ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk memperkenalkan budaya daerah sekaligus memberikan *culture experience* kepada siswa. Selain itu, dengan mempelajari tarian tradisional daerah siswa diharapkan dapat memetik nilai-nilai spiritual, moral dan sosial yang terkandung di dalamnya dan yang paling penting, dari melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menganalisis isu-isu signifikansi lokal, global dan lintas budaya.

Dalam penelitian yang lain, (Songkares et al., 2021) melaporkan bahwa Integrasi budaya lokal dalam Lembar kerja siswa memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta lebih mudah dipahami siswa karena relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang profesional, guru tidak hanya dituntut untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran, namun juga harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya dan lingkungan tempat tinggal siswa baik itu berupa bahan ajar, LKS ataupun media pembelajaran lainnya. Untuk memperkuat kompetensi, siswa perlu diberikan kesempatan untuk menghubungkan konsep atau teori yang dipelajarinya dengan lingkungan atau kehidupan sekitar mereka (Glaesser, 2019). Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran serta memberikan kontribusi positif terhadap tumbuhnya rasa bangga dan sikap hormat pada budaya. Ani Kadarwati dalam (Nafis et al., 2021) mengemukakan bahwa pendidikan berbasis budaya daerah memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan memiliki sikap serta perilaku yang sesuai dengan kearifan lokal.

Kegiatan gotong royong juga merupakan salah satu budaya masyarakat Indonesia yang telah ada sejak lama. Budaya gotong royong dapat dimanfaatkan untuk membiasakan dan melatih siswa bekerja sama untuk tujuan bersama serta menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan berkelompok, akan terbangun sistem sosial dan sikap sosial serta mengurangi perilaku individualis (Yudhawardhana, 2017). Pembelajaran kolaboratif meningkatkan partisipasi siswa, mereduksi perbedaan antar individu serta memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sikap sosial siswa (Sukadi, 2021). Selain itu, Guru harus mampu menciptakan peluang untuk membekali siswa dengan kompetensi global dan pemahaman tentang isu-isu sosial dan lingkungan di seluruh dunia (Slapac, 2021). Kegiatan-kegiatan dalam bentuk piket kelas, tugas kelompok dan kegiatan jum'at bersih sebenarnya telah sering dilakukan siswa di sekolah, namun siswa belum memahami tujuan dari kegiatan tersebut secara luas, pemahaman siswa masih terbatas pada kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis dan belum mengarah pada aspek-aspek dalam kompetensi global sehingga guru perlu memberikan penguatan.

KESIMPULAN

Kompetensi global merupakan sebuah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia pada masa kini. Kompetensi global tidak hanya dibutuhkan untuk sekedar menjadi bagian dari masyarakat global, namun juga untuk dapat bertindak, berinteraksi dan bersaing dalam kehidupan yang saling terhubung. Untuk dapat hidup dalam dunia yang saling terkoneksi, diperlukan sebuah sistem pendidikan yang dibangun berdasarkan ide-ide dari berbagai model pendidikan, seperti pendidikan antar budaya, pendidikan kewarganegaraan global dan pendidikan untuk menjadi warga negara yang demokratis. Meskipun memiliki ruang lingkup dan fokus yang berbeda, model-model pendidikan ini pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempromosikan pemahaman siswa tentang dunia dan memberdayakan mereka untuk mengekspresikan pandangan mereka dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Melalui pemanfaatan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengetahui keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, mengembangkan sikap toleransi dan menghargai keragaman budaya, menumbuhkan sikap kecintaan terhadap budaya serta kesadaran untuk melestarikan

budaya lokal. Peran para guru sebagai *director* dalam kegiatan pembelajaran juga sangat diharapkan untuk dapat memfasilitasi perkembangan kompetensi siswa melalui pemanfaatan dan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Melalui budaya lokal diharapkan dapat membangkitkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap isu-isu global, menumbuhkan sikap hormat terhadap budaya lokal maupun budaya luar serta memberikan dampak positif dalam upaya pembangunan manusia Indonesia. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat fundamental, agar pelaksanaan pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi yang siap bersaing, mampu berinteraksi dan berkembang dalam tatanan dunia yang saling terhubung tanpa melupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai bumiputera Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada civitas akademika Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Alfadhil, D. M., Anugrah, A., & Hasbar, M. H. A. (2021). Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Sosial Politika*, 2(2), 99–108.
- Cuccurullo, D., & Cinganotto, L. (2020). Fostering Cultural Awareness for a Global Competence. *IGI Global, henceforth IC*, 125–158. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2588-3.ch006>
- Furtado-Guimarães, F., & Finardi, K. R. (2020). Intercultural Education. *IGI Global*, 201–224. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2588-3.ch009>
- Giacomo, E. a. (2013). Global Competency Education. *College Board Research, Research B*(2), 8–13. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED562671.pdf>
- Glaesser, J. (2019). Competence in educational theory and practice: a critical discussion. *Oxford Review of Education*, 45(1), 70–85. <https://doi.org/10.1080/03054985.2018.1493987>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kerkhoff, S. N., & Cloud, M. E. (2020). Equipping teachers with globally competent practices: A mixed methods study on integrating global competence and teacher education. *International Journal of Educational Research*, 103(101629). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101629>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Nafis, B., Nurfariha, M., Aisyah, S., & Marvida, T. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tema 7 Indahnya Keberagaman Negeriku Subtema 2 Berbasis Lokal di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu ...*, 3(5), 3189–3195. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1121>
- OECD. (2020). *PISA 2018 Result Are Students Ready to Thrive in An Interconnected World?*
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah Core View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Jurnal STKIP Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135.
- Rohaenah, I. N., Ruswandi, U., & Erihardiana, M. (2020). ISU-ISU PENDIDIKAN GLOBAL. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarneegara*, 3(1), 54–62.

- 7585 *Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Global Siswa – Rudi Hartono, Agung Hartoyo, Hairida*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3602>
- Sanz, L. M., Orozco Gómez, M. L., & Toma, R. B. (2020). Construcción conceptual de la competencia global en educación. *Eoría De La Educación. Revista Interuniversitaria*, 34(1), 83–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.14201/teri.25394>
- Slapac, A. (2021). Advancing Students' Global Competency through English Language Learning in Romania: An Exploratory Qualitative Case Study of Four English Language Teachers. *Journal of Research in Childhood Education*, 35(2), 231–247. <https://doi.org/10.1080/02568543.2021.1880993>
- Songkares, M. F., Kua, M. Y., & Aryani, N. W. P. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Multi Representase dengan Real World Problem Berbasis Kearifan Lokal Ngada pada Pembelajaran IPA untuk Siswa Smp Kelas VII. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1(4), 576–586.
- Statistik, B. P. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2021*.
- Sukadi, N. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Muatan Pelajaran PPKn Dan Sikap Sosial Siswa Kelas II SD Negeri 1 Tumbu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 564–579.
- Syahrul. (2020). *Menanamkan Kemuhmadiyaan Pada Mahasiswa Non-Muslim Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang* (pp. 171–185). Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/643/pdf>
- Syarif, I., & Abuamar Ratuloly, M. (2020). Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural. *Heritage*, 1(2), 185–197. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.13>
- Tusriyanto, T. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Lokal di SD Kota Metro. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.2206>
- Werdiningsih, E. (2018). Menumbuhkan Rasa Bangga Generasi Muda Terhadap Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Internasional. *Likhitaprajna. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(2), 20–25.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global [The transformation of 21st century education as a demand for human resource development in the global era]. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1, 263–278.
- Yorisca, Y. (2020). Pembangunan Hukum Yang Berkelanjutan: Langkah Penjaminan Hukum Dalam Mencapai Pembangunan Nasional Yang Berkelanjutan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 17(1), 100.
- Yudhawardhana, A. N. (2017). Kegiatan Jumat Bersih di Lingkungan Sekolah sebagai Benuk Sikap Gotong Royong dalam Membentuk Karakter Siswa. *Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)*, 1(1), 1–6.
- Zulfa, V., Max, M., Hukum, I., & Ilyas, I. (2015). Isu-Isu Kritis Lingkungan Dan Perspektif Global. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(1), 29–40. <https://doi.org/10.21009/jgg.051.03>